

PERKEMBANGAN EMOSI ANAK DISEBABKAN KEKERASAN VERBAL YANG DILAKUKAN ORANG TUA

Siti Nurhasanah^{a,1,*}, Anne Hafina Adiwinata^{b,2}, Nadia Aulia Nadhirah^{b,3}

^aFakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

^bFakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

^cFakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

¹sitinurhasanah15@upi.edu

* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 06 Januari 2023

Direvisi : 9 Februari 2023

Disetujui : 12 Juni 2023

Kata Kunci

Kekerasan Verbal

Perkembangan Anak

Orang tua

ABSTRAK

The rise of acts of verbal violence committed by parents against children is increasing day by day. Many parents still do not understand the impact of parenting knowledge. Parents use verbal violence as a way of educating children to cultivate discipline and obedience, so it is necessary to do research with the aim of knowing the forms of verbal violence and the impact that occurs from verbal violence. The research method is based on literature review (literature review) obtained from journal references, online articles, and others. The results of the study show that various forms of verbal violence by parents to children are threatening, frightening, and insulting. Verbal violence that is carried out periodically will have a major impact on the emotional development of children, the impacts that arise include children experiencing emotional disturbances, can make children more aggressive, and children do not have a good self-concept. From the results of this study it is hoped that it can be used as material to add knowledge about verbal violence against children and to decide and prevent acts of verbal violence.

Keywords: verbal violence, emotional development of children, parents

Maraknya tindakan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak semakin hari kini semakin meningkat. Banyak orang tua yang masih belum memahami terhadap dampak ilmu parenting. Orang tua melakukan kekerasan verbal sebagai cara mendidik anak agar menumbuhkan sikap disiplin dan mau menurut, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui bentuk kekerasan verbal dan dampak yang terjadi dari kekerasan verbal. Metode penelitian berdasarkan kajian literatur (*literatur review*) yang di dapatkan dari referensi jurnal, artikel online, dan yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai macam bentuk kekerasan verbal orang tua kepada anak yang bersifat mengancam, menakuti, dan menghina. Kekerasan verbal yang dilakukan dengan berkala akan berdampak besar pada perkembangan emosi anak, dampak yang muncul diantaranya anak akan mengalami gangguan emosi, bisa membuat anak lebih agresif, dan anak tidak memiliki konsep diri yang baik. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk menambahkan pengetahuan mengenai kekerasan verbal terhadap anak dan untuk memutuskan serta mencegah tindakan kekerasan verbal.

Kata Kunci: *kekerasan verbal, perkembangan emosi anak, orang tua*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Orang tua merupakan pendidikan pertama untuk seorang anak. Anak belajar dari berbagai stimulasi yang orang tuanya berikan. Demikian, diperlukan kualitas hubungan yang baik dalam lingkup keluarga tersebut. Tetapi pada kenyataannya, kondisi kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia saat ini terbilang cukup tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menggambarkan jumlah kasus kekerasan verbal pada anak tahun 2021 berjumlah 32 kasus, menjadi 119 kasus tahun 2020 (News, 2021). Data terbaru tahun 2021 yang dirilis Wahana Visi Indonesia, mengungkapkan bahwa sebanyak 61,5% anak-anak di Indonesia mengalami kekerasan verbal (Indonesia, 2021). Pada tahun 2021 jumlah kekerasan verbal kepada anak selama pandemi sebesar 62% atau setara dengan 39 juta anak (News, 2021) (Usia & Mutiara, 2022). Dalam penelitian Hevi Susanti & Nujanah (1970) banyak dari pelaku kekerasan terhadap anak ini justru adalah orang tua dari anak itu sendiri. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) setiap tahun angka kekerasan terhadap anak justru mencapai 3700 dan rata-rata terjadi 15 kasus setiap harinya. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan secara verbal atau caci maki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual.

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak tumbuh dan berkembang secara fisik, intelektual dan emosional. Dapat kita lihat bagaimana fisik anak berubah dari kecil menjadi besar. Hal ini biasa kita sebut dengan masa pertumbuhan dan perkembangan, tetapi pada masa pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak didasarkan pada kemampuan abstrak seperti berbicara, bermain, berhitung, dan membaca. Kemampuan seorang anak untuk bersosialisasi di lingkungannya meliputi pertumbuhan dan perkembangan emosinya.

Menurut Hidayat 2008 bahwa peningkatan pertumbuhan dan perkembangan terutama pada fisik dan perkembangan kemampuan kognitif pada usia anak masih relatif stabil (Erniwati & Fitriani, 2020). Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari lingkungan disekitarnya. Dimana lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Masa itu merupakan masa dimana anak aktif dalam melakukan segala hal, terkadang anak melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya tidak mereka lakukan. Dalam hal ini orang tua perlu membimbing atau meluruskan tindakan yang baik untuk anaknya. Tetapi, banyak orang tua yang mengatasi permasalahan seperti ini malah memberikan berupa hukuman atau ganjaran yang tidak wajar. Hal ini merupakan salah satu faktor psikososial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Anak yang selalu mendapatkan hukuman yang tidak wajar akan berpotensi mengalami stres dan membuat anak menarik diri dari lingkungannya, rendah diri atau tidak percaya diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya (Mahmud, 2019). Hukuman tidak dalam bentuk kekerasan fisik tetapi bisa juga dalam bentuk kekerasan verbal. Tak jarang banyak orang tua yang sering menyalahkan anak dengan kalimat menyakiti hati dan perasaan anak. Salah satu yang timbul dari kondisi tersebut adalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Kekerasan verbal pada anak adalah semua bentuk ucapan oleh orang tua kepada anak yang mempunyai sifat mengancam, menakuti, menghina, dan menolak. Kekerasan ini dilakukan karena faktor pengetahuan, pengalaman, keluarga, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak usia dini. Kekerasan verbal juga dilakukan bukan hanya untuk sebuah hukuman tetapi dilakukan oleh orang tua dengan berniat ingin mendisiplinkan anaknya, namun dengan cara yang keliru. Cara yang keliru tersebut seperti berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Hal tersebut akan bisa membuat anak tumbuh dengan rasa trauma dan penuh ketakutan serta memberi jarak dalam berkomunikasi dengan orang tuanya tersebut. Pengalaman-pengalaman tersebut yang dialami anak saat masa kecil akan berdampak besar pada perkembangan emosi anak saat anak mulai beranjak pada tahap pertumbuhannya (Sakti, 2020).

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat kajian literatur. Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur merupakan satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca dari berbagai berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017).

Data yang di temukan dalam sebuah artikel penelitian disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan. Setelah mencari referensi terkait data yang dibutuhkan, penulis menganalisis data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang terkait dengan topik yang dijelaskan hingga masalah yang dijelaskan dalam artikel ini akhirnya membentuk solusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perlakuan kekerasan verbal terhadap anak akan mengakibatkan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Orang tua yang melakukan perlakuan kekerasan verbal bisa dikatakan tidak mengetahui bagaimana tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikologi sosial maupun mental. Perlakuan tersebut terkadang tidak disadari oleh orang tua, sehingga perlakuan tersebut sering terjadi secara berulang-ulang seperti, mengucapkan kata-kata ataupun kalimat yang dapat menyakiti perasaan anaknya. Menurut Munna (2021) ucapan tersebut dapat berupa intimidasi, hinaan, membandingkan sampai meremehkan seorang anak. Dampak kekerasan verbal tidak terlihat secara langsung seperti kekerasan secara fisik. Akan tetapi, perlakuan dari kekerasan verbal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta kesehatan mental anak. Dapat dilihat ketika seorang anak beranjak dewasa. Kekerasan verbal bisa dikatakan sebagai pemerasan emosional (*emosional abuse black mail*) merupakan suatu bentuk manipulasi langsung atau tidak langsung. Orang yang melakukan kekerasan verbal akan melakukan kekerasan seperti, mengancam dan menghukum korban apabila sesuatu yang dia harapkan tidak dapat terlaksanakan (Parancika, 2018). Kekerasan verbal sering terjadi apabila dalam kondisi anak melakukan pemberontakan, dimana dalam membimbing anak tersebut orang tua akan memarahinya dengan cara melontarkan kata-kata kasar yang bertujuan agar anak tersebut takut atau jera. Kemudian, terdapat kata-kata yang mengarah pada merendahkan harga diri dan kepercayaan anak dengan mencela atau menghina anak.

Pada setiap kejadian tersebut, anak dapat merekam segala perlakuan yang diterima dari kedua orang tuanya. Bahkan tak jarang, perlakuan tersebut menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan fisik karena merasa tertekan dan sakit hati atas ucapan yang dia terima. Memori yang anak rekam bisa terus dia ingat sampai anak tersebut beranjak dewasa, pertumbuhan dan perkembangan pada masa dewasa akan menyebabkan anak tersebut mengalami kecemasan, depresi, kepribadiannya mengalami gangguan, melukai diri sendiri karena merasa tidak dihargai dan diharapkan, perkembangan emosional yang tidak stabil, dan aktivitas otak yang mirip dengan epilepsi.

Bentuk Kekekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua

Loh Calleja, & Restubog 2011 menyatakan bahwa ada sembilan kategori kekerasan verbal yang sering dilakukan orangtua kepada anaknya yaitu: a). Merendahkan dan mempermalukan b). Penolakan c). Menyalahkan d). Kesalahan melebihi lebihkan e). Ancaman f). Menyumpahkan g). Penyesalan h). Perbandingan yang tidak adil dan i). Prediksi negatif. Selain itu juga Mackowicz 2013 menambahkan bahwa prediksi negatif sebagian besar pemberian nama jelek berhubungan dengan kecerdasan anak, seperti, tolol, idiot, sok pintar, bodoh dan sebagainya (Vega et al., 2019). Bentuk dari kekekerasan verbal menurut Fitriana (2015) sebagai berikut:

1. Tidak sayang dan dingin: Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan), kata-kata sayang (Cahyo et al., 2020).
2. Intimidasi: Tindakan intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, dan mengertak anak (H. S. Putri & Sugandi, 2021).
3. Mengucilkan atau mempermalukan anak: Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan (Nurwijayanti & Iqomh, 2019).

4. Kebiasaan mencela anak: Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
5. Mengindahkan atau menolak anak: Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak (Mayangsari & Fadilah, 2019).
6. Hukuman ekstrim: Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror.

Faktor Terjadinya Kekerasan Verbal

Hasil penelitian (Harianti & Siregar, 2014) dan (Nurmalina, 2020) Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang tua melakukan *kekerasan verbal* terhadap anaknya: 1) Faktor pengetahuan, yaitu orang tua tidak mengetahui pertumbuhan maupun perkembangan anaknya serta orang tua tidak mengetahui bahwa kekerasan verbal ini sangat berbahaya. Bahkan mereka tidak menyadari apakah perlakuan tersebut sebagai tindakan kekerasan atau bukan. Menurut A. M. Putri (2012) hukuman yang diberikan oleh orang tua baik berupa hukuman fisik atau verbal pada anak berharap agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi, tetapi orang tua tidak memiliki pemahaman mengenai perlakuan yang diberikan kepada anaknya tersebut.

1. Faktor pengalaman, yaitu orang tua melihat dari pengalaman dimana dulu orang tuanya mendidik dirinya dengan cara yang sama. Sehingga hal tersebut dia lakukan kepada anaknya. Menurut Maros & Juniar (2016) Anak yang mendapatkan *kekerasan verbal* akan meniru tindakan orang tuanya ketika anak dewasa, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang agresif.
2. Faktor keluarga, yaitu orang tua yang tidak menerima keadaan fisik anaknya ketika lahir. Sehingga terus menerus menyalahkan keadaan tersebut kepada anaknya. Misalkan karena anak mengalami kelainan fisik misalkan cacat bawaan ataupun retradasi mental serta lahirnya anak tidak diharapkan.
3. Faktor lingkungan, yaitu faktor yang datang dari luar yang bisa mempengaruhi dalam hal mendidik anak, orang tua menjadi kaku dalam hal mendidik anak karena orang tua menganggap mengetahui apa yang terbaik bagi anaknya. Menurut Maros & Juniar (2016) orang tua yang melakukan kekerasan verbal kepada anak beralasan bahwa orang tua melakukan kekerasan verbal bermaksud baik pada anak, yaitu agar anak tersebut berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Pelakuan tersebut tergantung juga dengan karakter yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua yang mempunyai karakter keras maka akan lebih mudah untuk melakukan kekerasan verbal kepada anak.
4. Faktor ekonomi, faktor ini berkaitan dengan kondisi status ekonomi keluarga seperti: kemiskinan, pendapatan, dan pengangguran (A. M. Putri et al., 2012). Penelitian yang dilakukan Nugroho Akbar (2019) dalam (Fitriana et al., 2015) menyebutkan bahwa penghasilan rendah memiliki tingkat perilaku yang lebih tinggi dalam melakukan kekerasan kepada anak dibandingkan dengan orangtua yang memiliki penghasilan tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annora Mentari Putri dan Agus Santoso dalam (Usman, 2020), hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa meskipun para orang tua paham mengenai dampak kekerasan namun terkadang para orang tua tetap melakukannya, seperti memarahi anak dan menjadikan anak pelampiasan kemarahan.

Dampak Kekerasan Verbal pada Perkembangan Emosi Anak

Emosi adalah perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan dalam situasi atau interaksi yang dialami. Emosi bisa datang dalam bentuk senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosional orang dewasa dan anak-anak berbeda secara signifikan. (1) Emosi anak dapat berjangka pendek dan berakhir tiba-tiba, karena emosi anak dapat ditekan dengan memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang disukainya. (2) Terlihat lebih besar atau lebih kuat, disini emosi anak sama, karena anak berteriak dan mengamuk walaupun masalahnya tidak bisa diselesaikan. (3) Sepele atau dangkal, dalam hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perasaan anak cepat hilang ketika diperlihatkan apa yang menyenangkannya. (4) Lebih sering terjadi karena anak tidak bisa mengendalikan emosinya sendiri, mereka mengeluarkan emosinya ketika menginginkan sesuatu (Maulinda et al., 2020).

Kekerasan verbal memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan cara komunikasi orang tua terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga akan pentingnya komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong lemah. Hal itu bisa di lihat karena masih banyak keluarga yang menganggap tidak penting atau bahkan memiliki pemahaman yang baik tentang hubungan antara kedua hal tersebut (Rafidhah, 2017). Nyatanya, banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga yang tidak memiliki batasan dan komitmen yang jelas terkait komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak, sehingga komunikasi keluarga sering dipandang sebagai rutinitas daripada bermakna (Setyowati, 2013).

Huberty (2012) (Agustini et al., 2022) menegaskan bahwa kekerasan verbal sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan emosi, berikut dampak-dampak akibat kekerasan verbal pada anak:

1. Konsep diri yang rendah

Konsep diri yang rendah dapat disebabkan oleh efek kekerasan verbal pada anak. Masa kanak-kanak adalah waktu untuk menemukan banyak hal tentang dunia dan diri sendiri. Namun, ketika anak-anak dilecehkan secara verbal, seperti dibentak, diremehkan atau diabaikan, menimbulkan perasaan rendah diri. Anak-anak menyalahkan diri mereka sendiri karena mengira mereka salah, karena mengira mereka tidak diinginkan, tidak berharga bagi orang tua, dan pikiran negatif lainnya. Semua pemikiran ini membuatnya merasa bahwa teman-temannya atau orang lain lebih baik dan lebih berharga dari dirinya sendiri.

2. Gangguan Emosi

Anak yang sering mengalami kekerasan verbal oleh orang tua mengakibatkan gangguan emosional dalam mengembangkan konsep diri yang positif ketika anak mengalami kesulitan untuk mengatasi perilaku agresif dan mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya. Ada juga kematangan emosional semu, beberapa anak menjadi lebih agresif atau memusuhi orang dewasa, yang lain menarik diri dari pergaulan. Anak menjadi hiperaktif, menunjukkan perilaku aneh, mengalami kesulitan belajar, gagal di sekolah, sulit tidur, dan mengamuk.

3. Agresif

Komunikasi negatif mempengaruhi perkembangan otak anak, karena anak yang selalu dalam keadaan mengancam sulit berpikir jangka panjang. Mereka tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya untuk dipecahkan, hal ini

berkaitan dengan bagian yang disebut otak, korteks pusat logika, sehingga baru bisa terwujud saat emosi anak tenang. Ketika anak berada di bawah tekanan karena terus-menerus terjebak dalam situasi kacau, penyalahgunaan dan pengabaian, kemudian input hanya sampai ke batang otak, maka sikap yang dihasilkan hanya berdasarkan insting tanpa pemikiran sebelumnya.

4. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*

Akar penyebab kepribadian ini adalah *emotional child abuse* atau kekerasan emosional pada anak, yang dalam bentuk umum sering disebut sebagai kekerasan verbal. Kekerasan emosional pada anak dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu bisa memperlakukan anak dengan kata-kata atau tindakan yang menghina, atau diabaikan sampai kehilangan emosi. Perilaku ini memunculkan anak memiliki kepribadian yang menyimpang seperti, mencuri, berbohong, bergaul dengan orang jahat, kekejaman terhadap hewan, dan prestasi sekolah yang buruk.

5. Tidak memiliki rasa percaya diri

Anak-anak kehilangan kepercayaan diri ketika mereka sering mengalami kekerasan emosional verbal. Misalnya, dia sering dibentak atau diberitahu bahwa ia tidak berguna, tidak kompeten, tidak bisa berbuat apa-apa, atau jika ia mencapai sesuatu tetapi tidak mendapat penghargaan dari orang tuanya. Kata-kata negatif ini melekat di kepalanya, membuatnya berpikir bahwa dia tidak memiliki keterampilan yang baik dan takut untuk mencoba hal baru. Sulit mengembalikan rasa percaya diri seorang anak yang kehilangan rasa percaya diri akibat kekerasan. Hasil dari berbagai penelitian termasuk penelitian yang dilakukan oleh Beatriks Novianti Bunga dalam (Usia & Mutiara, 2022) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak yang berhubungan dengan perkembangan emosi anak.

Hal tersebut ditunjukkan melalui pengujian regresi linear sederhana yang telah dilakukan peneliti. Orang tua yang sering memberikan kasih sayang dan perlakuan yang baik kepada anaknya memberikan respon yang baik terhadap pertumbuhan dan kepercayaan diri anak. Sebaliknya orang tua yang sering menggunakan kekerasan verbal melemahkan harga diri anaknya, namun ada juga orang tua yang sering menggunakan kekerasan verbal maka harga diri anak meningkat. Penelitian ini didukung oleh temuan Maulana (2021) dalam (Armiyanti et al., 2017) Terdapat pengaruh negatif antara variabel kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak yaitu semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima anak, semakin rendah tingkat kepercayaan diri anak. Hal ini menjadi acuan bahwa kekerasan verbal berpengaruh buruk terhadap percaya diri anak.

Hal serupa mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal di rumahnya akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada didalam lingkungan tersebut (Armiyanti et al., 2017; Vega et al., 2019). Anak yang mendapat tindakan mengalami ketakutan, memiliki pandangan negatif tentang diri dan orang lain serta lingkungan sekitar. Ketika anak memiliki konsep diri yang rendah, maka kepercayaan diri anak juga cenderung rendah, dampak ini akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa (Al Adawiah, 2015). Namun nampaknya ketidaktahuan orang tua mengenai kekerasan verbal dan dampaknya harus dikaji ulang. Salah satu penelitian mengenai hal itu seperti penelitian dari Angle Mamesah, Sefti Rompas dan Mario Katuk yang menyimpulkan bahwa terdapat

hubungan antara kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dengan perkembangan kognitif anak. Semakin ringan bentuk kekerasan verbal maka dalam penelitian tersebut mengatakan perkembangan kognitif anak semakin sesuai atau baik. Tapi sebaliknya, semakin tinggi atau keras kekerasan verbal, maka perkembangan kognitif anak akan semakin kurang (Mamesah et al., 2018).

Emosi yang Seharusnya Anak Punya

Emosi merupakan sebuah ungkapan perasaan yang kita rasakan pada suatu situasi tertentu. Seringkali emosi diartikan sebagai sesuatu hal yang negatif, padahal perasaan senang, bahagia, sedih pun merupakan sebuah emosi positif yang dimiliki oleh setiap manusia. Orangtua terkadang membiarkan perkembangan emosi anak ini berjalan seperti mestinya, padahal apabila aspek tersebut tidak dikelola dengan tepat maka nantinya berdampak buruk bagi anak. Kemampuan emosional pada anak dapat dilihat dari keterampilan anak dalam mengemukakan kesadaran, pengaturan, dan pengelolaan perasaan yang terjadi dalam dirinya lebih cepat berubah dalam memberikan tindakan melalui sikap diri untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri (Mulyana et al., 2017).

Dalam (Sukatini et al., 2020) karakteristik dari emosi pada anak usia dini ditandai dengan beberapa ciri, antara lain :

- a. Anak memiliki emosi yang bersifat sementara dan mudah berubah;
- b. Apabila anak bertengkar dan saling mencaci maki, itu bersifat sementara selanjutnya terhalang beberapa jam sudah berbaikan dan bermain seperti biasa pada keesokan harinya. Berbeda dengan orang dewasa yang bisa memakan waktu yang cukup lama;
- c. Anak memberikan reaksi yang spontan terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang;
- d. Anak akan lebih terbuka dan jujur dalam mengutarakan perasaannya, keadaan yang sedang dihadapinya, dan informasi yang mereka terima; dan
- e. Mengekspresikan perasaannya secara langsung, mengenai suka atau tidak suka; senang atau tidak senang, tanpa adanya rasa bersalah dan takut menyinggung perasaan orang lain.

Emosi yang semestinya dimiliki oleh seorang anak adalah emosi yang membentuk pada konsep diri yang baik dan kecerdasan emosi.

1. Emosi yang membentuk konsep diri yang baik

Marta (2019) Orang tua yang sering memberikan kasih sayang dan perlakuan yang baik kepada anaknya memberikan respon yang baik terhadap pertumbuhan dan kepercayaan diri anak. Sebaliknya orang tua yang sering menggunakan kekerasan verbal melemahkan harga diri anaknya, namun ada juga orang tua yang sering menggunakan kekerasan verbal maka harga diri anak meningkat. Selanjutnya Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah (2020) kecerdasan emosional menjadi sangat penting untuk dimiliki karena banyaknya jalinan masyarakat terurai semakin cepat ketika sifat mementingkan diri sendiri yang telah mengikis sisi-sisi baik kehidupan masyarakat. Dari sinilah muncul alasan perlunya kecerdasan emosional yang bertumpu pada hubungan antara perasaan untuk memandu pikiran dan tindakan anak (Ningsih et al., 2022).

2. Kecerdasan emosi

Ciri-ciri anak dengan kecerdasan emosional: a. Bisa memotivasi dirinya sendiri. b. Dapat mengatasi frustrasi. c. Mampu mengoperasikan jaringan

informal/non-verbal (memiliki tiga varian, yaitu jaringan komunikasi, jaringan kompetensi dan jaringan kepercayaan). d. Mampu mengendalikan keinginan lain. e. Cukup fleksibel untuk menemukan cara/alternatif untuk mencapai tujuan atau berubah jika tujuan semula sulit dicapai. f. Miliki keyakinan yang kuat bahwa semuanya akan diatur bahkan di masa-masa sulit. g. Anak memiliki berempati tinggi. h. Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani. i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan (Maulinda et al., 2020).

Upaya Mencegah Kekerasan Verbal

Dari berbagai penelitian yang telah dibuktikan banyaknya dampak yang di timbulkan dari kekerasan verbal terhadap anak, maka perlu dilakukan upaya untuk mencegahnya. Tindakan pencegahan ini harus dilakukan sejak dini. Hal yang paling utama dalam pencegahan kekerasan verbal yaitu dari lingkungan keluarga itu sendiri. Salah satu pencegahan tersebut yaitu dengan memperbaiki cara komunikasi yang dilakukan. Orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak adalah orang tua, komunikasi suatu cara orang tua memberikan stimulasi kepada anak. Bustan, Nurfadilah, & Fitria (2017) dalam (Mahmud, 2019) mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi. Orang tua harus mampu mengendalikan emosinya ketika berkomunikasi dengan anak, khususnya apabila kondisinya kurang menyenangkan.

Jangan terburu-buru memarahi anak jika dia melakukan kesalahan. Pertama, tanyakan kepada anak mengapa mereka melakukannya. Orang tua juga bisa belajar dari pengalaman pendidikan sebelumnya. Orang tua tidak boleh mengulangi kesalahan yang sama dengan anak-anak. Jika di masa lalu orang tua dibesarkan dengan keras dan terus-menerus dimarahi, maka ini tidak boleh dilakukan pada anak-anak. Orang tua harus memutus siklus kekerasan verbal di masa lalu. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah agar orang tua memahami bahwa setiap anak adalah bintang di bidangnya. Ketika seorang anak menunjukkan ketidakmampuan dan gagal memenuhi harapan, orang tua tidak perlu terburu-buru menyalahkan anak atas kesalahan tersebut. Ketika anak tidak mampu menyelesaikan tugasnya di satu bidang tertentu bukan berarti anak tidak bisa menyelesaikan tugasnya di bidang yang lain.

Sebagai contoh, ketika disekolah anak disuruh untuk menyelesaikan suatu tugas yang berkaitan dengan matematika. Anak tersebut tidak mahir dalam bidang matematika. Sebagai orang tua jangan cepat menyimpulkan apalagi mencela bahwa anaknya tidak bisa menyelesaikan semua tugas sekolah. Boleh jadi anak tersebut kurang dalam bidang matematika akan tetapi ketika anak di tugaskan untuk menceritakan suatu cerita menarik, dia mampu menyelesaikan tugas tersebut. Ketika orang tua sudah terlanjur melakukan kekerasan verbal pada anak, maka hentdaknya meminta maaf kepada anak. Jika sampai suatu ucapan melukai hatinya itu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut serta apa yang dia dengar dari ucapan orang tuanya akan tersimpan dimemori. Bahkan bisa hal tersebut dijadikan contoh untuk dia mendidik generasi selanjutnya yang mengakibatkan kekerasan verbal terus berlanjut juga (Mahmud, 2019).

Metode *Treatment* Terhadap Anak Korban Kekerasan Verbal

Tanggung jawab yang penuh atas anak adalah orang tuanya, dimana orang tua harus mampu mendidik, memberika kasih sayang penuh terhadapnya. Kemudian membimbing

anak menjadi pribadi yang memiliki moral, semangat yang tinggi, cerdas, dan serta secara rohani dan jasmani. Ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas, sebagai orang tua harus membimbing dengan penuturan yang lembut hingga anak tersebut paham. Keadaan seperti ini juga harus di gali oleh orang tua mengenai anaknya, kemampuan apa yang memang di miliki anaknya tersebut dan bidang apa yang dia sukai. Hal ini perlu dipahami sebab terkadang kekerasan verbal terjadi karena orang tua yang terlalu perfeksionis dan menginginkan anak mahir dan cakap dalam segala bidang.

Dalam memberikan treatment terhadap anak yang menjadi korban kekerasan verbal, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memberikan peluang kepada anak untuk bercerita dan berbicara sebanyak mungkin mengenai apa yang tidak disukainya (Usman, 2020). Orang tua harus bersabar jika anak dirasa belum siap untuk berbicara. Orang tua yang sadar bahwa yang dilakukannya salah hendaknya meminta maaf dari hati terdalam kepada anak. Bila anak sudah berani berbicara, peluklah anak sebagai bentuk ketulusan dari permintaan maaf orang tua kepadanya. Kemudian berikan kesempatan pada anak untuk menyalurkan emosi-emosinya yang terpendam. Hal ini bermanfaat agar alam bawah sadarnya bisa mereduksi dampak-dampak dari kekerasan verbal yang dialaminya di masa lalu.

Kedua pemberian pujian sangat baik bagi perkembangan anak terutama pada perkembangan emosi. Pujian membantu anak-anak yang kurang merasa percaya diri menjadi lebih berani, dan tidak terlalu takut gagal. Pujian sebenarnya merupakan hak anak atas kebutuhan dasar yang harus diberikan orang tua. Kemudian untuk mempertahankan jiwa positif anak, hendaknya orang tua bersikap santun terhadap anak. Kesantunan dalam berbicara menyiratkan kerukunan dan rasa hormat terhadap anak. Hal ini mengacu pada penyeimbangan hak dan kewajiban orang tua terhadapnya, terutama sehubungan dengan kewajiban mereka untuk melindungi kesehatan mental anak mereka. Bahasa yang diterima seorang anak membentuk perilakunya dengan kata-kata santun yang diterimanya setiap hari, secara tidak langsung merasuki alam bawah sadarnya dan membuat mereka terbi menjadi orang yang sopan dan ramah dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

4. Kesimpulan

Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian upaya untuk mendisiplinkan anak. Seiring dengan perkembangannya waktu dan perubahan sosial, ekonomi dan perkembangan teknologi yang terjadi walaupun memberikan dampak positif akan tetapi disisi lain melahirkan dampak-dampak yang tidak di inginkan. Kekerasan verbal pada anak merupakan kekerasan berupa kata-kata seperti menghina, melampiasikan kesalahan dan sebagainya. Banyak dampak buruk dari kekerasan ini, salah satunya ialah menjadikan anak tidak percaya diri, minder bahkan depresi.

Sebuah rekomendasi untuk mengatasi kekerasan verbal yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu melakukan treatment dengan sadar bahwa anak tidak bisa melakukan segala hal dan sempurna dalam segala bidang, membiarkan anak untuk berbicara dari hati ke hati, memeluknya, meminta maaf atas apa yang dilakukannya kemudian membiarkan emosi-emosi kekecewaan bawah sadar anak tereduksi. Setelah emosi bawah sadar anak mengenai dampak kekerasan verbal yang dialaminya tereduksi, orang tua harus bisa membangun kembali dampak-dampak akibat dari kekerasan verbal yang dialami anak, salah satunya adalah dengan memberikan banyak pujian dan bersikap santun dan menghargai kepada anak. Kemudian menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Komunikasi yang dapat digunakan untuk mencegah kekerasan verbal pada anak adalah komunikasi santun. Komunikasi santun ditandai dengan hal berikut: perhatikan perasaan orang yang diajak komunikasi, menjaga kata/kalimat yang disampaikan kepada penerima pesan, rendah hati, menghormati penerima pesan, memperhatikan pesan yang disampaikan anak.

Daftar Pustaka

- Agustini, M., Syafwani, M., & Oktavia, N. A. (2022). *The Relationship Between Parental Behavior (Verbal Abuse) Against Mental Health In Adolescent*. 2(1), 2020–2023.
- Al Adawiah, R. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279–296. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2418>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Harianti, E., & Siregar, N. S. S. (2014). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan orang tua terhadap anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 44–56. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Hevi Susanti, & Nujanah. (1970). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139–151. <https://doi.org/10.31849/niara.v10i2.3797>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di Sd Inpres Tempok Kecamatan Tompaso. *E-Jurnal Keperawatan*, 6(2), 1–6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/21572>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Kekerasan verbal pada anak oleh orang tua yang work from home pada masa pandemi covid-19 terhadap perkembangan kognitif anak*. 10(2), 1–23.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Maulinda, R., Muslih, H. Y., & Sumardi. (2020). Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Riview). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 300–313.
-

-
- Mayangsari, D., & Fadilah, Y. (2019). Faktor Penyebab Agresivitas Verbal Anak Usia Dini yang Bersekolah di Daerah Pesisir Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 37–43. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/5>
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 214–232. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Ningsih, S., Solfiah, Y., & Novianti, R. (2022). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 4 Juli 2022 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8466 HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL DENGAN HARGA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN THE RELATIONSHIP BE. 6*, 1113–1123.
- Nurmalina, N. (2020). Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.909>
- Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 337. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.337-342>
- Parancika, F. W. dan R. B. (2018). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter. *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*, 172–178.
- Putri, A. M., Santoso, A., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Pengajar, S., Dasar, D., Keperawatan, K., Program, D., & Diponegoro, U. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 22–29. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Putri, H. S., & Sugandi, M. S. (2021). Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi Dki Jakarta. *E-Proceeding of Management*, 8(1), 666–674.
- Rafidhah, H. (2017). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–58.
- Sakti, G. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review). *Human Care Journal*, 5(2), 522. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.791>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
-

-
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Usia, A., & Mutiara, K. (2022). *Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri*. 6(6), 5923–5932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2371>
- Usman, M. (2020). Model Treatment Terhadap Anak Korban Verbal Abuse Dalam Keluarga. *Egalita*, 15(1), 21–31. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.9991>
- V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker, W. P. and K. M. B., Burkhardt, H., Ph, R. O., Vogiatzis, G., Hernández, C., Priese, L., Harker, M., O’Leary, P., Geometry, R., Analysis, G., Amato, G., Ciampi, L., Falchi, F., Gennaro, C., Ricci, E., Rota, S., Snoek, C., Lanz, O., Goos, G., ... Einschub, M. (2019). PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DESA TALANG RIO KECAMATAN AIR RAMI KABUPATEN MUKOMUKO. In *Society* (Vol. 2, Issue 1). http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>